



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1748 - 1755

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Terapi Al-Qur'an Terhadap Anak Korban Perceraian di Madrasah Ibtidaiyah

Normawati Hasanah<sup>1✉</sup>, Husin<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) RAKHA Amuntai, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [normawatihasanah7@gmail.com](mailto:normawatihasanah7@gmail.com)<sup>1</sup>, [hafizhihusinsungkar@gmail.com](mailto:hafizhihusinsungkar@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kehilangan kedua orang tua karena perceraian atau kematian merupakan kejadian traumatis yang menghasilkan beberapa masalah dalam kehidupan. Ini akan berdampak buruk bagi kehidupan seseorang karena dapat menimbulkan rasa kesepian, kebutuhan yang sangat besar akan kasih sayang, terlebih bagi prestasi belajar anak usia pendidikan. Anak membutuhkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang disebut resiliensi. Dalam penelitian ini resiliensi yang digunakan adalah terapi ayat Al-Qur'an. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami trauma akibat perceraian orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika resiliensi ayat Al-Qur'an terhadap seorang anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur dan *in depth interview*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terapi Al-Qur'an dapat menurunkan resiko stres dan trauma atau gangguan psikis lainnya pada anak usia pendidikan, khususnya tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang diakibatkan oleh perceraian orang tua, khususnya pada subjek penelitian yang berhasil mengendalikan emosi dan dirinya menjadi pribadi yang lebih tenang dan sabar. Penelitian ini secara teoritis dan praktis memberikan kontribusi bagi praktisi pendampingan anak, khususnya anak korban perceraian yang semakin hari semakin marak dan harus segera diatasi.

**Kata Kunci:** terapi al-qur'an, anak, perceraian.

### Abstract

*Losing both parents due to divorce or death is a traumatic event that results in several problems in life. This will have a bad impact on a person's life because it can cause a sense of loneliness, a very big need for love, especially for the learning achievements of children of educational age. Children need the ability to overcome problems called resilience. In this research, the resilience used is the therapy of the verses of the Qur'an. The subjects in this study were children who were traumatized by their parents' divorce. The purpose of this study was to determine the dynamics of the resilience of the verses of the Qur'an to a child who became a victim of the divorce of his parents. This study uses a qualitative research methodology with a phenomenological approach. Data collection was carried out using semi-structured interviews and in-depth interviews. The results of this study indicate that Al-Qur'an therapy can reduce the risk of stress and trauma or other psychological disorders in children of educational age, especially the level of Madrasah Ibtidaiyah caused by parental divorce, especially in research subjects who manage to control their emotions and become self-reliant individuals, calmer, and more patient. This research theoretically and practically contributes to child care practitioners, especially children who are victims of divorce which are increasingly prevalent and must be addressed immediately.*

**Keywords:** quran therapy, children, divorce

Copyright (c) 2022 Normawati Hasanah, Husin

✉ Corresponding author :

Email : [normawatihasanah7@gmail.com](mailto:normawatihasanah7@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2278>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memang selalu dinamis, terus mengalami perubahan-perubahan menuju kesempurnaannya, baik untuk beradaptasi dengan ruang dan waktu yang mengitarinya, maupun untuk mempersiapkan diri dengan masa yang akan datang (Irsad, 2016:232). Tuntutan pendidikan dari ekonomi dan teknologi yang berkembang pesat telah memberikan penekanan lebih pada kegiatan promosi keterampilan awal untuk anak-anak. Tuntutan untuk pencapaian yang lebih tinggi ini memberikan kerugian yang lebih besar bagi mereka yang gagal mencapainya. Anak-anak dari golongan ekonomi menengah ke bawah, anak-anak dengan kemampuan bahasa yang terbatas, anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak yang orang tuanya mengalami masalah sangat berisiko tidak siap untuk belajar dan akan tertinggal dari awal (Stull, 2013:54). Proses pendidikan tidak hanya terjadi di dalam lingkungan sekolah belaka, pendidikan juga terjadi di lingkungan keluarga atau masyarakat. Pendidikan pertama adalah pendidikan di lingkungan keluarga yaitu melalui pengalaman orang tua. Pendidikan keluarga merupakan tempat terbentuknya karakter utama anak. Pendidikan keluarga juga merupakan bekal dasar anak untuk mencapai kedewasaannya sehingga ia mampu secara mandiri menentukan arah dan tujuan hidupnya (Harahap dkk., 2021:1135).

Belajar adalah hasil dari semua kegiatan yang terjadi di lingkungan sekitar individu. Belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut Piaget, perubahan ini terjadi sebagai hasil asimilasi, akomodasi dan adaptasi ide-ide baru. Vygotsky mengatakan bahwa “setiap fungsi dalam diri anak perkembangan budaya muncul dua kali: pertama pada tingkat sosial dan kemudian pada tingkat individu”. Ini berarti bahwa individu belajar dipengaruhi oleh interaksi sosial (Hawley dkk., 2014:956).

Perceraian adalah putusannya hubungan suami istri karena tidak adanya keharmonisan, ketidaksesuaian dan tidak lagi saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Suatu hubungan perkawinan suami istri yang telah dinyatakan berakhir oleh hakim juga disebut perceraian. Menurut data Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia sebagaimana dilansir BKKBN, dari dua juta pasangan suami istri di Indonesia pada tahun 2010, lebih dari dua ratus lima puluh ribu pasangan telah bercerai. Berdasarkan data tersebut, perceraian di Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik pada tahun 2016 (Zubaidilah dan Husin, 2020:567).

Dalam lima tahun terakhir, angka perceraian di Indonesia terus meningkat. Data ini berdasarkan pernyataan Muharam Marzuki sebagai pimpinan Kantor Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama. Beliau mengatakan dari 2 juta pasangan yang menikah, 15- 20% memutuskan untuk bercerai. Kasus perceraian yang terdata Pengadilan Tinggi Agama di seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai angka 382.231, kemudian meningkat sebanyak 131.023 kasus. Dalam lima tahun terakhir, kasus perceraian mencapai 59-80%. Hal ini berdasarkan data dari Peradilan Agama Mahkamah Agung. Penyebabnya beragam, beberapa faktor yang mempengaruhi misalnya masalah ekonomi, tidak bertanggung jawab, adanya tindak KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), campur tangan orang tua, pindah agama serta pihak ketiga. Perceraian dianggap sebagai cara yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri ketika ada masalah yang dipandang tidak dapat diselesaikan dengan baik dalam hubungan pernikahan mereka. Banyak sekali penyebab perceraian dalam rumah tangga. Menurut Priyana, faktor penyebab perceraian adalah faktor ekonomi, faktor perselingkuhan dan faktor perselisihan (Zubaidilah dan Husin, 2020:567).

Pernikahan dan perceraian menjadi fokus perbincangan yang menarik dalam berbagai tingkat kontribusi akademisi, praktisi, politisi, pemimpin agama dan pers populer beberapa tahun terakhir (Piper, 1996:3). Akar dari perceraian seringkali menimbulkan masalah baru yakni ketika ada perselisihan hak asuh dan tuduhan penganiayaan atau ancaman terhadap anak (Hetherington, 2003:220). Perceraian akan berdampak buruk bagi kehidupan seseorang, terlebih untuk anak usia pendidikan. Anak membutuhkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang disebut resiliensi. Dampak perceraian orang tua berpengaruh terhadap munculnya masalah psikologis seperti kesepian, harga diri rendah, sulit mempercayai orang lain dan kurangnya pengasuhan dalam keluarga (Kartika, 2017:1041).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk melakukan resiliensi dari trauma perceraian orang tua, salah satunya adalah terapi Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Pembacaan Al-Qur'an dapat berkontribusi pada pelepasan endorfin dengan merangsang gelombang otak alfa. Hal tersebut dapat mengurangi resiko stres, menghilangkan emosi negatif dan menciptakan rasa tenang atau sebagai media dalam proses relaksasi (Ghiasi dan Keramat, 2018:412). Dalam beberapa tahun terakhir, peneliti kesehatan di seluruh dunia telah mempelajari efek membaca Al-Qur'an pada pengurangan stres dan pengobatan penyakit mental (Mahjoob dkk., 2016:39).

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa "Kitab suci ini adalah *syifa'* (obat/penyembuh)". Terjemah ayat tersebut menerangkan bahwa hanya Allah SWT yang memberikan *syifa'* dan ketika kita berbicara tentang *syifa'* itu memiliki banyak dimensi, baik fisik, mental dan spiritual (Rafique dkk., 2019:9). Al-Qur'an memiliki pengaruh dan efek yang besar dalam menyembuhkan pasien yang menderita masalah fisik, psikologis dan gangguan mental. Ada banyak kasus yang membuktikan fakta bahwa mengalami gangguan psikis tidak dapat disembuhkan oleh dokter yang mungkin telah menggunakan teknologi yang sangat canggih dalam mengetahui sumber masalah pasiennya (Saged dkk., 2020:3).

Ayat-ayat Alquran menganjurkan kebiasaan gaya hidup sehat dan berperan dalam memberikan promosi kesehatan yang efektif. Hal ini menjadi alasan pentingnya usaha meningkatkan kesehatan dan menerapkan perilaku atau gaya hidup yang mempertimbangkan hubungan antara agama dan kesehatan (Aboul-Enein, 2016:7). Rajab menambahkan bahwa Alquran sebagai pedoman hidup bagi umat Islam dan mengingat Allah dapat mendatangkan energi positif, motivasi dan ketenangan hati serta menciptakan kesehatan mental. Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca Alquran terbukti memiliki penangkal segala jenis penyakit jiwa dan menenangkan pikiran yang kacau sehingga menjadi sehat dan memiliki keharmonisan antara dirinya dan alam sekitarnya (Zubaidilah dan Husin, 2020:569).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bechir Frih dan kawan-kawan, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat memicu peningkatan ketahanan kondisi fisik dan kualitas hidup, serta mengurangi kecemasan (Frih dkk., 2017:6). Hal ini didukung pula oleh Batoul Jabbari dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa suara Al-Qur'an, baik dengan atau tanpa terjemahan, sangat berperan secara efektif dalam mengurangi stres, kecemasan dan depresi sejalan dengan keyakinan agama mayoritas masyarakat (Jabbari dkk., 2020:10). Secara umum, kecemasan, stres, dan depresi adalah gangguan yang umum terjadi dengan populasi dari 10 hingga 40 % di negara berkembang (Jatira dan S, 2021:36). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ashraf Ghiasi dan Afsaneh Keramat juga memperkuat argument adanya pengaruh terapi Al-Qur'an pada gangguan psikis seseorang. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an adalah pengobatan non-farmakologis yang berguna untuk mengurangi kecemasan (Ghiasi dan Keramat, 2018:419). Membaca atau bahkan menghafal Al-Qur'an dapat mengurangi potensi penyakit kronis. Hal ini membuktikan manfaat Al-Qur'an terhadap kesehatan seseorang, terutama kesehatan fisik (Saqib dkk., 2017:6).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam apakah terapi Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap anak korban perceraian orang tua terutama di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika resiliensi ayat Al-Qur'an terhadap seorang anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. *Phenomenological research* adalah penelitian yang berada dalam ranah pengalaman manusia. Dalam penelitian fenomenologis, yang diwawancarai tidak disebut *responden* atau *informan* apalagi *sample*, melainkan subjek penelitian (Farid, 2018:5). Menurut Creswell, studi fenomenologi adalah sebuah studi yang berusaha untuk mengedepankan makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu (Kartika, 2017:1037).

Di dalam penelitian ini, peneliti berusaha menguraikan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah anak korban perceraian orang tua di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Fenomena yang diangkat adalah terapi Al-Qur'an terhadap traumatis anak korban perceraian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur dan *in depth interview*. Peneliti melakukan wawancara tatap muka, dimana terdapat beberapa pedoman wawancara. Pedoman wawancara adalah seputar tema pengalaman sebelum, selama dan setelah perceraian orang tua, faktor pelindung, dan karakteristik keberhasilan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an dan sunnah ialah dasar ilmu-ilmu keislaman di mana kita dapat menemukan unsur-unsur dalam membangun keragaman, konsep, dan teori untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh umat Islam (Mufid, 2014:146). Di antara terapi yang dapat diberikan untuk gangguan psikis dan spiritual adalah penyembuhan Al-Qur'an, yaitu dengan membimbing dan melatih seseorang untuk rajin membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an bersama dilakukan setiap malam jum'at dengan membaca Surah Yasin berjamaah. Melalui terapi Al-Qur'an ini, seseorang dapat menyadari bahwa ada anugerah Allah yang ada pada setiap muslim, yaitu Iman dan Islam. Dengan cara ini, ternyata ada perubahan perilaku dan jiwa mereka menjadi lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan penawar penyakit dan berkah bagi yang meyakini dan hanya menambah malapetaka bagi yang mengabaikannya. Emara menjelaskan bahwa bahasa dalam Al-Qur'an memiliki ciri khas tersendiri, dalam hal penulisan juga lebih mudah dikenali. Bahasa Al-Qur'an juga lebih berbeda dengan bahasa Arab modern. Yang membedakan bahasa Al-Qur'an terletak pada pemilihan kata dan ungkapan yang luar biasa. Al-Qur'an ialah pedoman bagi umat Islam untuk menjalankan perintah Allah secara terus menerus dan menjauhi larangan-Nya (Zubaidilah dan Husin, 2020:570). Hal tersebut memperkuat argumen peneliti untuk menggali lebih dalam dinamika resiliensi terapi Al-Qur'an terhadap subjek penelitian.

Seorang anak perempuan (JL) yang sudah duduk di kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah menjadi subjek dalam penelitian ini. Salah satu sekolah atau madrasah yang terletak di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 25 Hulu Sungai Utara (MIN 25 HSU). Sebelum perceraian kedua orang tua, subjek telah mengetahui bahwa kedua orang tuanya sering terlibat konflik. Saat perceraian terjadi, subjek masih berumur 10 tahun dan sedang berada di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Perceraian orang tua disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ketidakseimbangan finansial antara ayah dan ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam keluarga subjek, ibu memiliki peran lebih daripada ayah, hal ini ditunjukkan oleh status pekerjaan ibu sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pekerjaan ayah sebagai supir swasta. Kedua, ayah tidak mampu sebagai pemimpin dalam keluarga, terutama untuk memenuhi tanggung jawab sebagai ayah bagi anak-anaknya dan sebagai suami bagi istrinya dalam mencari nafkah. Ketiga, masalah yang disebabkan oleh campur tangan antar orang tua (orang tua ibu subjek) dalam mengatur hubungan rumah tangga oleh kedua orang tua subjek, terutama mengenai masalah keuangan. Keempat, adanya isu perselingkuhan yang dilakukan oleh ibu subjek dengan teman lingkungan kerjanya. Adanya pihak ketiga ini memperkuat konflik yang terjadi antara orang tua subjek hingga berujung perceraian. Setelah perceraian, JL tinggal bersama ibunya. JL juga tinggal bersama neneknya selama kurang lebih setengah tahun. Karena adanya perceraian ini, JL mulai jarang bertemu dengan ayahnya karena adanya batas dari sang ibu, ditambah setelah perceraian tersebut, ayahnya kini menikah lagi dan tinggal di wilayah yang berbeda dengan JL dan ibunya.

Kenyataannya, perceraian orang tua menjadi kenyataan yang harus diterima oleh JL. Di Sekolah JL salah satu siswi yang cerdas. Sesuai hasil wawancara bersama beberapa guru yang mengajar dikelas JL, nilai akademik JL mayoritasnya bagus. Di sisi lain, proses belajar di sekolah JL pun tidak begitu terganggu. JL menyebutkan bahwa rasa sedih akibat berpisah atau bercerainya kedua orang tuanya tidak begitu mendalam, karena sejak kecil JL sangat jarang berinteraksi dengan sang ayah. JL juga lebih dekat dengan sang ibu. Pada data yang telah diperoleh, karakteristik individu dari JL, mengenai dimensi penanganan emosi, JL mengaku

mudah marah dan rewel. Hal ini terlihat dalam wawancara, JL berkata: “Saya orangnya mudah marah dan rewel apalagi jika sudah dengan ibu. Misal jika saya tidak menerima perlakuan yang adil dengan kakak saya, saya akan marah dan lebih menuntut kepada ibu, Ka”. Subjek mengaku bahwa dia tumbuh sebagai anak yang cenderung keras kepala namun tetap giat berusaha dan optimis dalam prestasi belajarnya di Madrasah.

Perceraian memiliki berbagai pengaruh yang kurang baik bagi pertumbuhan psikologis anak. Pada umumnya perkembangan psikologis anak menjadi terganggu ketika orangtuanya bercerai. Kasih sayang yang kurang dan perhatian orang tua yang sedikit menjadi penyebab utama gangguan psikologis anak. Pengaruh perceraian orang tua secara psikologis dapat mengakibatkan perubahan perilaku, tanggung jawab yang kurang dan ketidakstabilan emosi pada anak. Perhatian dan kasih sayang yang kurang akibat perceraian orang tua dapat menimbulkan perasaan khawatir, bingung, cemas, malu dan sedih. Khususnya bagi anak usia menginjak remaja, mereka berpotensi mengalami gangguan emosi dan terjerumus ke dalam kenakalan remaja bahkan narkoba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vernando, ia menemukan bahwa anak akan mengalami dampak psikologis atas perceraian orang tuanya. Ada berbagai efek dari perceraian orang tua pada psikologi anak. Dampak yang dimaksud antara lain mengalami gangguan perilaku yang ciri-cirinya antara lain berkelahi, mudah tersinggung, tidak patuh atau sering menentang peraturan, cemburu, tidak mengakui kesalahan dan cenderung menyalahkan orang lain. Efek lainnya adalah mengalami kecemasan dan suka menyendiri, pemalu, mudah frustrasi, rendah diri dan pendiam. Anak juga menjadi agresif secara sosial, ciri-cirinya antara lain memiliki pergaulan yang buruk, berani mencuri, kabur dari sekolah dan rumah. Akhirnya ini juga membawa dampak terbentuknya pribadi yang belum dewasa, ciri-cirinya antara lain kurang konsentrasi, melamun, lamban dan kecanggungan (Zubaidilah dan Husin, 2020:568).

Islam dan Al-Qur'an sudah menjadi satu kesatuan, selain bacaannya yang banyak memberi peran dalam meringankan umat Islam untuk mengatasi peristiwa kehidupan yang kurang baik, membantu mereka dalam menghindari dan mengobati gangguan spiritual seperti depresi. Dalam proses wawancara dengan subjek, JL juga bercerita bahwa ia senang pergi belajar Al-Qur'an, tepatnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarak yang ada di wilayah tempat tinggalnya. JL menceritakannya dengan semangat dan penuh percaya diri. Peneliti dapat menangkap data bahwa membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an mampu menciptakan efek positif pada pikiran dan hati. Pada wawancara yang dilakukan peneliti bersama subjek pada saat jam istirahat di sekolah, peneliti meminta subjek untuk merutinkan dalam sehari membaca sebanyak 7 kali Surah Al-Fatihah dan dua ayat terakhir Surah Al-Baqarah. Surah Al-Fatihah termasuk golongan surah makkiyah, terdiri dari 7 ayat dan merupakan surah pertama dalam Al-Qur'an. Dalam berbagai tafsir, Surah Al-Fatihah terletak pada urutan pertama dari 114 surah dalam Al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwa surah yang diturunkan sepenuhnya ini merupakan inti sari dari keseluruhan isi Al-Qur'an yang kemudian dirinci dalam surat-surat berikutnya (Dakir dan Fauzi, 2021:279). Surah Al-Fatihah merupakan salah satu surah yang adal di dalam Al-Qur'an. Surah Al-Fatihah sering disebut pula dengan *ummul Qur'an* atau penghulunya Al-Qur'an. Surah Al-Fatihah sendiri memiliki banyak keutamaan dan manfaat yang luar biasa. Selanjutnya ini diharapkan mampu meningkatkan rasa tenang dan santai subjek dalam menghadapi setiap masalahnya. Sebelumnya, JL menceritakan bahwa alasan ia menjadi pribadi yang mudah marah dan sedikit rewel adalah karena seringkali merasa kesepian pada saat di rumah dan dituntut untuk menjadi seperti apa yang ibunya inginkan. Mengenai hal tersebut, JL mengungkapkan bahwa terkadang ia juga merasa kesal dengan lingkungannya yang tidak selalu mengerti dan memahami kondisinya. Saudaranya seolah selalu menjadi prioritas utama atau selalu didahulukan dalam segala hal. Saudara JL juga perempuan, mereka hanya dua bersaudara.

Pemberian terapi Al-Qur'an dilakukan dengan cara meminta subjek untuk merutinkan membaca dan merenungi ayat Al-Qur'an beberapa hari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Surah Al-Fatihah dan dua ayat terakhir Surah Al-Baqarah. Selanjutnya, saat JL diminta membaca Surah Al-Fatihah dan dua ayat terakhir Surah Al-Baqarah secara langsung atau bertatap muka dengan peneliti, ia mampu membacanya dengan baik dan indah. Irama ayat-ayat Al-Qur'an membantu mengurangi stres dan emosi yang kadang tidak terkendali

hingga ingatan atau memori yang kurang menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan JL saat ditanya apa yang dirasakan JL ketika sudah bisa merutinkan membaca Surah Al-Fatihah dan dua ayat terakhir Surah Al-Baqarah beberapa hari terakhir ini. JL menyebutkan “Saya merasa lebih tenang, Ka. Rasanya langsung lupa semua rasa ingin marah, kecewa hingga sedih yang saya rasakan. Biasanya saya sering kesal dan marah bahkan dengan diri saya sendiri jika saya tidak mampu mengerjakan sesuatu dengan maksimal, atau misalnya nilai saya lagi turun atau teman yang mengajak bercanda dan sebagainya. Tetapi, setelah saya lebih merutinkan membaca surah-surah yang Kaka suruh kemarin, saya merasa lebih semangat, lebih tenang dan juga terlintas bercita-cita ingin menjadi seperti ustadzah yang mengajar di TPQ” ungkapnya. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa ia memiliki harta terpendam dan bacaannya dapat membantu menghilangkan stres dan penyakit mental dan spiritual lainnya. Islam mendorong ummatnya untuk tetap berharap kepada Allah, bahkan jika seseorang telah melakukan dosa terburuk atau menghadapi peristiwa hidup yang paling sulit sekalipun, karena selalu ada rahmat Allah. Data yang diperoleh dari keseluruhan hasil wawancara dan *in depth interview* bersama subjek, peneliti dapat menarik kesimpulan terkait cara subjek mengendalikan diri dan menyikapi lingkungannya setelah perceraian kedua orang tua. Subjek akan merasa lebih tenang dan jauh lebih percaya diri jika dihadapkan dengan segala hal yang bernuansa Al-Qur'an, baik itu membaca ayatnya, mendengarkan lantunan iramanya. Hal tersebut dipandang syahdu dan menenangkan serta mendatangkan energi positif hingga semangatnya dalam melakukan kegiatan, terutama belajar menjadi terus bertambah.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwasanya pengobatan Al-Qur'an yang konsisten dapat mengurangi tingkat gangguan psikologis dan spiritual pada anak akibat perceraian orang tua. Penelitian ini seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh. Haris Zubaidillah dan Husin yang menunjukkan bahwa pengobatan dengan Al-Qur'an dapat mengurangi dan menyembuhkan gangguan psikologis dan penyakit spiritual (Zubaidillah dan Husin, 2020:573). Melakukan terapi Alquran dengan mendengarkan bacaan Alquran dapat membuat perubahan emosional berupa kegembiraan dan ketenangan, serta peningkatan pemahaman berupa keyakinan beragama.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terapi Alquran dapat menurunkan intensitas penyakit atau gangguan psikis dan spiritual pada anak usia pendidikan, khususnya tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang diakibatkan oleh perceraian orang tua, khususnya pada subjek penelitian ini. Melalui kegiatan terapi Alquran subjek merasa lebih tenang, lebih percaya diri dan lebih dekat dengan Allah. Subjek juga merasa terbimbing untuk senantiasa mengingat dan menyerahkan semua masalahnya kepada Allah, ini akan menciptakan rasa kedamaian psikologis dan kesehatan spiritual. Penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa terapi Al-Qur'an merupakan pengobatan yang efektif bagi anak korban perceraian. Subjek mulai mampu mengendalikan emosinya dan menjadi lebih sabar dan tidak mudah marah. Penelitian ini secara teoritis dan praktis memberikan kontribusi bagi praktisi pendampingan anak dan remaja korban perceraian, anak atau remaja korban KDRT serta anak dan remaja korban bullying yang semakin hari semakin marak dan harus segera diatasi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih saya ucapkan kepada Mu'allim Husin, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah membimbing saya hingga jurnal ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Mu'allim, dosen dan seluruh pihak kampus tercinta yang telah memberi kesempatan untuk saya berkarya dan mengembangkan bakat saya dibidang kepenulisan. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh kepala sekolah, dewan guru dan seluruh staf MIN 25 HSU atas kerjasamanya dalam penelitian ini. *Special Thanks to* subjek penelitian (JL) yang telah bersedia

1754 *Terapi Al-Qur'an Terhadap Anak Korban Perceraian di Madrasah Ibtidaiyah – Normawati Hasanah, Husin*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2278>

memberikan informasinya kepada peneliti, Ibu Mujalifah, S.Pd.I dan Ibu Pitrah Raudah, S.Pd.I yang banyak mendukung saya sehingga saya bisa menyelesaikan jurnal ini dengan baik dan tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboul-Enein, Basil H. 2016. "Health-Promoting Verses as Mentioned in the Holy Quran." *Journal of Religion and Health* 55(3):821–29. DOI: 10.1007/s10943-014-9857-8.
- Dakir, Dakir, dan Ahmad Fauzi. 2021. "Qur'anic-Based Educational Leadership: An Inquiry Into Surah Al-Fatihah." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14(2):277–304. DOI: 10.21580/nw.2020.14.2.6203.
- Farid, Muhammad. 2018. *Fenomenologi (Dalam Penelitian Ilmu Sosial)*. Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Frih, Bechir, Wajdi Mkacher, Abir Bouzguenda, Hamdi Jaafar, Salem Ali ALkandari, Zohra Ben Salah, Bart Sas, Mohamed Hammami, dan Ameer Frih. 2017. "Effects of Listening to Holy Qur'an Recitation and Physical Training on Dialysis Efficacy, Functional Capacity, and Psychosocial Outcomes in Elderly Patients Undergoing Haemodialysis." *Libyan Journal of Medicine* 12(1):1372032. DOI: 10.1080/19932820.2017.1372032.
- Ghiassi, Ashraf, dan Afsaneh Keramat. 2018. "The Effect of Listening to Holy Quran Recitation on Anxiety: A Systematic Review." *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research* 23(6):411. DOI: 10.4103/ijnmr.IJNMR\_173\_17.
- Harahap, Hasmi Syahputra, Nurlina Ariani Hrp, Intan Bayati Nasution, Amin Harahap, Aziddin Harahap, dan Arman Harahap. 2021. "Hubungan Motivasi Berprestasi, Minat dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):1133–43. DOI: 10.31004/edukatif.v3i4.463.
- Hawley, Lisa D., Todd W. Leibert, dan Joel A. Lane. 2014. "The Relationship between Socioeconomic Status and Counseling Outcomes." *The Professional Counselor* 4(4):390–403. DOI: 10.15241/ldh.4.4.390.
- Hetherington, E. Mavis. 2003. "Social Support and the Adjustment of Children in Divorced and Remarried Families." *Childhood* 10(2):217–36. DOI: 10.1177/0907568203010002007.
- Irsad, Muhammad. 2016. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah." 2(1):39.
- Jabbari, Batoul, Mojgan Mirghafourvand, Fahimeh Sehhatie, dan Sakineh Mohammad-Alizadeh-Charandabi. 2020. "The Effect of Holly Quran Voice with and Without Translation on Stress, Anxiety, and Depression During Pregnancy: A Randomized Controlled Trial." *Journal of Religion and Health* 59(1):544–54. DOI: 10.1007/s10943-017-0417-x.
- Jatira, Yadi, dan Neviyarni S. 2021. "Fenomena Stress dan Pembiasaan Belajar Daring dimasa Pandemi Covid-19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(1):35–43. DOI: 10.31004/edukatif.v3i1.187.
- Kartika, Yuni. 2017. "Resilience: Phenomenological Study on the Child of Parental Divorce and the Death of Parents." *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences* 1035–42. DOI: 10.18769/ijasos.370055.
- Mahjoob, Monireh, Jalil Nejati, Alireaza Hosseini, dan Noor Mohammad Bakhshani. 2016. "The Effect of Holy Quran Voice on Mental Health." *Journal of Religion and Health* 55(1):38–42. DOI: 10.1007/s10943-014-9821-7.
- Mufid, Fathul. 2014. "Islamic Sciences Integration." 2(2):17.
- Piper, Christine. 1996. "Divorce Reform and the Image of the Child." *Journal of Law and Society* 23(3):364. DOI: 10.2307/1410717.
- Rafique, Rafia, Afifa Anjum, dan Shazza Shazdey Raheem. 2019. "Efficacy of Surah Al-Rehman in Managing Depression in Muslim Women." *Journal of Religion and Health* 58(2):516–26. DOI: 10.1007/s10943-017-0492-z.

- 1755 *Terapi Al-Qur'an Terhadap Anak Korban Perceraian di Madrasah Ibtidaiyah – Normawati Hasanah, Husin*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2278>
- Saged, Ali Ali Gobaili, Mohd Yakub Zulkifli Mohd Yusoff, Faizuri Abdul Latif, Syed Mohammad Hilmi, Waleed Mugahed Al-Rahmi, Ahmed Al-Samman, Norma Alias, dan Akram M. Zeki. 2020. "Impact of Quran in Treatment of the Psychological Disorder and Spiritual Illness." *Journal of Religion and Health* 59(4):1824–37. DOI: 10.1007/s10943-018-0572-8.
- Saquib, Nazmus, Juliann Saquib, Abdulrahman Alhadlag, Mohamad Anas Albakour, Bader Aljumah, Mohammed Sughayyir, Ziad Alhomidan, Omar Alminderej, Mohamed Aljaser, Ahmed Mohammed Al-Dhlawiy, dan Abdulrahman Al-Mazrou. 2017. "Health Benefits of Quran Memorization for Older Men." *SAGE Open Medicine* 5:205031211774099. DOI: 10.1177/2050312117740990.
- Stull, Judith C. 2013. "Family Socioeconomic Status, Parent Expectations, and a Child's Achievement." *Research in Education* 90(1):53–67. DOI: 10.7227/RIE.90.1.4.
- Zubaidilah, Muh. Haris dan Husin. 2020. "The Impact of Quranic Therapy in Treatment of Psychological Disease and Spiritual Disease for Adolescents of Divorce Parents:" dalam *Proceedings of the 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Atlantis Press.